

**KEANEKARAGAMAN JENIS TUMBUHAN FAMILI ARACEAE DI HUTAN
MADAPI TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT KABUPATEN REJANG
LEBONG PROVINSI BENGKULU**

Lolatri Ananda¹*, Wiryono², Fajrin Hidayat²

¹ Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

² Dosen Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

**Corresponding Author: anandalolatri@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keanekaragaman jenis tumbuhan famili Araceae yang terdapat di kawasan Hutan Madapi. Penelitian menggunakan metode survei eksplorasi dengan teknik *purposive sampling*. Pengamatan dilakukan pada empat tipe tegakan hutan yaitu mahoni, damar, pinus, dan kemiri. Setiap jenis Araceae yang ditemukan diidentifikasi, dicatat karakteristik morfologinya, dan dilakukan pengukuran faktor lingkungan seperti pH tanah, kelembapan tanah, suhu, kelembapan udara, dan intensitas cahaya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 16 jenis tumbuhan famili Araceae yang termasuk dalam **11** genus, dengan jenis terbanyak yaitu *Homalomena cordata* (115 individu) dan yang paling sedikit *Amorphophallus sp* (1 individu). Araceae di Hutan Madapi memiliki tiga cara hidup yaitu terestrial, epifit, dan litofit. Nilai indeks kekayaan jenis Margalef berkisar antara **1,69–1,97** (kategori sedang), indeks kemerataan jenis antara 0,88–0,95 (kategori tinggi), dan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (H') antara 2,06–2,35, dengan nilai tertinggi pada tegakan mahoni. Indeks kemiripan komunitas Jaccard menunjukkan nilai 53–90%, sedangkan indeks Sorensen berkisar 69–95%, menunjukkan tingkat kemiripan komunitas yang tinggi antar tegakan. Faktor lingkungan yang paling mendukung pertumbuhan Araceae adalah kelembapan tinggi dan intensitas cahaya rendah, terutama pada tegakan mahoni dan damar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hutan Madapi memiliki keanekaragaman sedang dengan distribusi jenis Araceae yang relatif merata serta berpotensi penting dalam konservasi flora khas daerah tropis.

Kata Kunci: Araceae, Keanekaragaman, Hutan Madapi, Taman Nasional Kerinci Seblat, Bengkulu.

PENDAHULUAN

Hutan merupakan ekosistem yang kompleks dan menjadi habitat bagi berbagai jenis tumbuhan, termasuk kelompok nonkayu seperti famili Araceae. Famili Araceae dikenal memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi dan tersebar luas di daerah tropis, terutama di kawasan yang lembap dan teduh. Indonesia sebagai negara tropis memiliki sekitar 25% jenis Araceae dunia dengan ±31 marga yang tersebar di berbagai pulau, salah satunya di Pulau Sumatera.

Araceae memiliki peranan penting baik secara ekologis maupun ekonomis. Secara ekologis, kelompok ini berperan dalam menjaga keseimbangan mikrohabitat hutan, sementara secara ekonomis beberapa jenis dimanfaatkan sebagai tanaman hias, bahan pangan, dan obat tradisional. Namun demikian, informasi mengenai keanekaragaman jenis Araceae di beberapa wilayah konservasi di Sumatera, termasuk Hutan Madapi di Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), masih sangat terbatas.

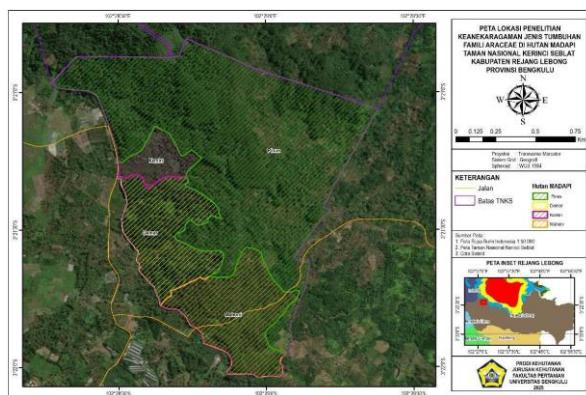
Hutan Madapi merupakan bagian dari zona pemanfaatan TNKS yang memiliki kondisi lingkungan lembap dan berpotensi menjadi habitat berbagai jenis Araceae. Akan tetapi, hingga kini belum tersedia data yang mendeskripsikan kekayaan dan sebaran jenis famili Araceae di kawasan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis keanekaragaman jenis tumbuhan famili Araceae yang terdapat di Hutan Madapi Taman Nasional Kerinci Seblat Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dasar untuk mendukung upaya konservasi dan pengelolaan sumber daya hayati di kawasan TNKS.

BAHAN DAN METODE

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2025. Lokasi penelitian di Hutan Madapi Taman Nasional Kerinci Seblat Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Lokasi Penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Hutan Madapi

3.2 Deskripsi Awal Lokasi Penelitian

Hutan Madapi merupakan singkatan dari mahoni, damar dan pinus hal ini dikarenakan Hutan Madapi didominasi oleh pohon-pohon tersebut. Hutan Madapi terletak di Desa Pal

VIII Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, adapun luas Hutan Madapi yaitu 212,807 Ha. Hutan tersebut dibagi menjadi 4 tegakan diantaranya yaitu tegakan mahoni sebesar 31,650 ha, damar 21,521 ha, pinus sebesar 148,796 ha dan kemiri 10,840 ha (Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat, 2017).

3.3 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, kamera, laptop, pH meter, GPS, parang, thermohygrometer, lux meter, kertas Koran, plastik, dan papan pres. Bahan yang digunakan yaitu alkohol 70% dan tumbuhan Araceae.

3.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari kegiatan pengamatan di lapangan. Data sekunder merupakan data pendukung yang didapatkan dari sumber literatur seperti jurnal, skripsi, buku atau informasi yang didapatkan dari instansi terkait.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei eksplorasi dengan teknik purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan menyusuri lokasi-lokasi yang sesuai dengan habitat potensial famili Araceae seperti daerah yang lembap, teduh dan berada di sekitar aliran air.

3.6. Identifikasi Tumbuhan Famili Araceae

Buku acuan yang digunakan yaitu Collection Of Illustrated Tropical Plant (Corner & Watanabe, 1969), The Genera Of Araceae (Mayo *et al.*, 1997), The Araceae Of Peninsular Malaysia (Mansor *et al.*, 2012), Araceae di Pulau Bali (Kurniawan *et al.*, 2012) dan The Amorphophallus Of Indonesia (Yuzammi *et al.*, 2017).

3.7 Analisis Data

3.7.1 Indeks Kekayaan Jenis Margalef

Untuk mengetahui Indeks Kekayaan Jenis Margalef menggunakan rumus sebagai berikut (Anjani, 2022).

$$DMg \text{ (Margalef)} = \frac{S-1}{\ln N}$$

Keterangan : DMg = Indeks Kekayaan Jenis Margalef

N = Total individu dari seluruh jenis yang tercatat

S = Banyaknya jenis

ln = Logaritma natural

N = Jumlah total individu yang teramati

3.7.2 Indeks Kemerataan Jenis

Untuk mengetahui Indeks kemerataan jenis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$E = \frac{H'}{\ln(S)}$$

Keterangan :

E = Indeks Kemerataan Jenis

H' = Indeks Keanekaragaman Jenis

S = Jumlah jenis

3.7.3 Indeks Keanekaragaman Jenis

Untuk mengetahui Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener menggunakan rumus sebagai berikut (Wiryono, 2020) :

$$H' = -\sum_{i=1}^S (p_i \ln p_i)$$

$$p_i = \frac{n_i}{N}$$

Keterangan : H' = Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener

n_i = Jumlah individu jenis ke 1

N = Total individu semua jenis

S = Jumlah jenis

p_i = Perbandingan jumlah individu jenis dengan total individu

3.7.4 Indeks Kemiripan Komunitas

Untuk mengetahui indeks kemiripan komunitas menggunakan rumus sebagai berikut (Wiryono, 2020) :

a. Indeks Jaccard

$$\text{Indeks Jaccard: } ISj = \frac{c}{a+b+c} \times 100\%$$

Keterangan :

c = Jumlah jenis yang ada pada kedua komunitas (Common spesies = jenis bersama)

a = Jumlah jenis yang ada hanya pada komunitas A

b = Jumlah jenis yang ada hanya komunitas B

b. Indeks SØRENSEN

$$\text{Indeks SØRENSEN: } \text{ISs} = \frac{2C}{A+B} \times 100\%$$

Keterangan :

A = Jumlah semua jenis yang ada di komunitas A

B = Jumlah semua jenis yang ada di komunitas B

C = Jumlah jenis yang ada pada kedua komunitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Peta Titik Penemuan Tumbuhan Araceae

Ditemukan 16 jenis tumbuhan Araceae dengan jumlah jenis terbanyak yaitu *Homalomena cordata* Schott dan jenis yang paling sedikit yaitu *Amorphophallus* sp.

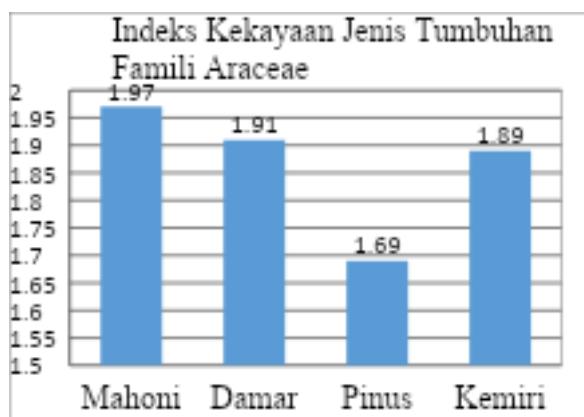


4.2 Jenis-jenis Tumbuhan Famili Araceae di Hutan Madapi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Hutan Madapi pada tegakan mahoni, damar, pinus, dan kemiri, ditemukan sebanyak 16 jenis tumbuhan famili Araceae yaitu *Homalomena cordata* Schott, *Homalomena propinqua* Schott, *Rhaphidophora foraminifera* (Engl.) Engl, *Schismatoglottis calyptata* (Roxb.) Zoll. & Moritzi, *Scindapsus hederaceus* Miq, *Schismatoglottis wallichii* Hook.f, *Colocasia esculenta* (L.) Schott, *Alocasia longiloba* Miq, *Syngonium podophyllum* Schott, *Piptosiphata ridleyi* N.E.Br. ex Hook.f, *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott, *Colocasia gigantea* (Blume) Hook.f, *Aglaonema pictum* var. *tricolor* N.E.Br. ex Engl, *Scindapsus pictus* Hassk, *Amorphophallus*

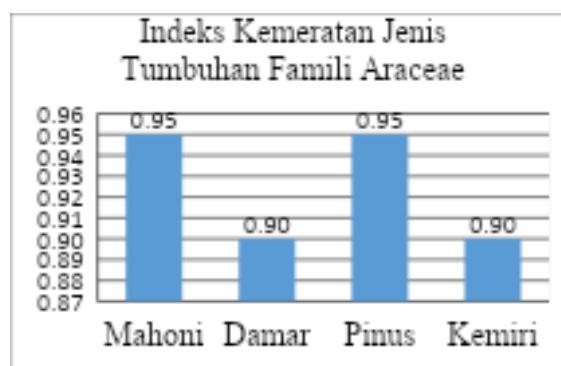
sp dan *Aglaonema* sp, dengan jenis dengan jumlah individu terbanyak adalah *Homalomena cordata* Schott sebanyak 115 individu, dan jumlah jenis yang paling sedikit ditemukan yaitu *Amorphophallus* sp dengan jumlah 1 individu saja. Tumbuhan Araceae yang ditemukan di Hutan Madapi memiliki 3 cara hidup yaitu terestrial, epifit dan litofit.

4.3 Indeks Kekayaan jenis tumbuhan famili Araceae



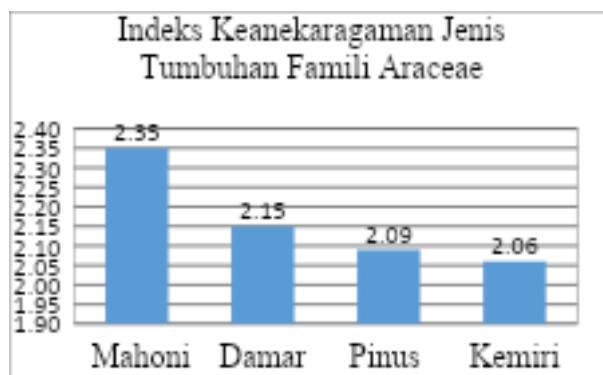
Nilai indeks kekayaan jenis tumbuhan Araceae pada penelitian ini menunjukkan variasi antar tipe tegakan hutan. Tegakan mahoni memiliki nilai indeks paling tinggi (1,97) hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan Araceae relatif lebih beragam dibandingkan tegakan lainnya. Hal ini diduga karena tegakan mahoni lebih mendukung pertumbuhan tumbuhan bawah. Sementara itu, nilai indeks yang paling rendah pada tegakan pinus (1,69) kemungkinan besar diduga karena serasah daun pinus yang tebal dan sulit terurai dapat menghambat pertumbuhan tumbuhan bawah.

4.5 Indeks kemeratan jenis tumbuhan famili Araceae



Nilai indeks kemerataan jenis tumbuhan famili Araceae pada keempat tipe tegakan hutan memiliki nilai perbedaan pada tiap tegakan. Pada tegakan mahoni dan pinus nilai indeks kemerataan yaitu 0,95 hal ini menunjukkan bahwa penyebaran individu tumbuhan famili Araceae pada kedua tegakan tersebut sangat merata. Tidak terdapat satu jenis tertentu yang mendominasi secara berlebihan, sehingga komposisi jenisnya relatif seimbang. Selanjutnya pada tegakan damar dan kemiri nilai indeks kemerataannya yaitu 0,90 yang sedikit lebih rendah dibanding mahoni dan pinus, tetapi masih tergolong tinggi.

4.6 Indeks Keanekaragaman Jenis tumbuhan famili Araceae



Berdasarkan hasil analisis keanekaragaman Shannon-Wiener, tegakan mahoni memiliki nilai tertinggi yaitu 2,35. Nilai yang lebih tinggi pada tegakan mahoni diduga karena mikroklimat di bawah tegakan ini cenderung lebih lembap dan teduh, sesuai dengan karakter habitat yang disukai oleh tumbuhan famili Araceae.

4.7 Indeks kemiripan komunitas.

kemiripan komunitas tumbuhan famili Araceae yang dihitung menggunakan indeks Jaccard antara (53-90%) menunjukkan tingkat kemiripan komunitas antar tegakan tergolong sedang hingga tinggi. Artinya, jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan di masing-masing tegakan memiliki cukup banyak kesamaan, terutama antara tegakan damar dan kemiri (90%) yang menunjukkan kemiripan tinggi.

Sementara itu, hasil perhitungan jenis menggunakan indeks SØrensen menunjukkan nilai yang jauh lebih tinggi, yaitu berkisar antara (69%-95%). Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar jenis Araceae yang ada pada suatu tegakan juga dijumpai pada tegakan lain, meskipun proporsi dan jumlah individunya berbeda.

4.8 Faktor Lingkungan

Hasil pengukuran faktor lingkungan pada empat jenis tegakan menunjukkan adanya variasi yang berpengaruh terhadap keanekaragaman tumbuhan Araceae. Pada tegakan mahoni memiliki kelembapan tanah dan udara paling tinggi (61,3% dan 83,8%). Kondisi ini mendukung untuk menciptakan habitat yang teduh dan lembap sesuai dengan karakteristik habitat yang mendukung pertumbuhan Araceae. Hal ini sesuai dengan penelitian (Pramono *et al.*, 2010) yang menyebutkan bahwa mahoni memiliki tajuk yang agak rapat sehingga mengurangi intensitas cahaya ke lantai hutan, serta menghasilkan serasah daun lebar yang berfungsi sebagai penahan kelembapan tanah. Tegakan mahoni mampu mempertahankan kelembapan tanah lebih tinggi dibandingkan tegakan lain karena kombinasi ketebalan serasah dan kerapatan tajuknya. Pada kondisi kering kelembaban tanah menurun menjadi 48,3% dan intensitas cahaya meningkat hingga 596,6 lux.

Tegakan pinus menunjukkan kondisi yang lebih kering, dengan kelembapan tanah 58,5% pada keadaan lembap dan 48,7% pada kondisi kering, pH tanah paling asam (5,6), suhu tertinggi mencapai 27,4 °C, dan intensitas cahaya relatif tinggi hingga 650,7 lux. Kombinasi faktor ini menyebabkan habitat kurang ideal bagi Araceae, karena kelembaban yang relatif rendah dikarenakan tutupan tajuk yang agak terbuka, cahaya yang cukup tinggi dan pH tanah yang asam. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Laclau, 2003) yang menyebutkan bahwa tanah di bawah pinus cenderung lebih asam karena proses dekomposisi serasah daun jarum melepaskan senyawa fenolik dan asam organik. Selain itu lantai hutan pada tegakan pinus dipenuhi oleh serasah daun jarum yang tebal dan sulit terurai, sesuai dengan pernyataan (Nugroho *et al.*, 2018) pada tegakan pinus berkaitan dengan serasah daun jarum yang sulit terurai dan tajuk yang tidak terlalu rapat.

4.9 Deskripsi Jenis Tumbuhan Araceae

4.9.1 *Aglaonema* sp.

Menurut Hartanti (2020) tumbuhan ini memiliki helai daun yang berbentuk memanjang, tepi helai daunnya rata dan berwarna hijau. Pada bagian permukaan daun berwarna hijau sebagai warna dasar dengan motif bercak putih tidak beraturan dan permukaannya licin dan mengkilap. Pola susunan tulang daunnya menyirip dan pola percabangannya mencapai tepi daun. Tangkai daun pada bagian ujung, tengah, dan pangkal berwarna hijau muda. Tumbuhan ini memiliki jumlah helai daun sekitar 9 helai daun, dengan

panjang daun berkisar antara 22-27 cm, lebar helai daun sekitar 9-11 cm, dan panjang tangkai daun 16-17 cm.

4.9.2 *Aglaonema pictum* var. *tricolor* N.E.Br. ex Engl.

Tumbuhan ini memiliki ciri khas pada daunnya yang terdiri dari tiga warna yaitu hijau gelap, hijau muda, dan keperakan. Tinggi dari tanaman ini yaitu sekitar 50 cm. Arah tumbuh batang tegak, dan umumnya memperlihatkan bekas pelepasan pelepasan daun yang lama. Daun berbentuk lonjong dengan panjang antara 10-20 cm dan lebar daun antara 4-6 cm. Ujung daun meruncing, tepi daun rata hingga sedikit bergelombang.

4.9.3 *Alocasia longiloba* Miq.

Alocasia longiloba Miq. merupakan tumbuhan herba yang hidup secara terestrial, dengan tinggi yang dapat mencapai 89 cm, memiliki daun yang berbentuk perisai berwarna hijau tua mengkilat dengan tulang daun yang berwarna putih-perak. Tepian daun rata, memiliki lebar mencapai 11 cm dan panjang daun dapat mencapai 36 cm dengan ujung daun yang meruncing (Nisha *et al.*, 2024). morfologinya yang khas. Bentuk daunnya seperti anak panah dengan ujung dan pangkal yang meruncing, permukaan daun yang mengkilap dan permukaan bawah daun yang berwarna ungu kemerahan, daunnya sedikit tebal dan terasa kaku, tulang daun terlihat menonjol di permukaan daun dan tangkai daunnya yang berwarna keunguan atau hijau gelap.

4.9.4 *Amorphophallus* sp

Tumbuhan ini memiliki umbi berbentuk bulat telur cekung dengan area menonjol, memiliki diameter sekitar 10 cm dan tinggi 7 cm. Berwarna kemerahan atau merah muda. Memiliki tangkai daun dengan panjang 30-90 cm, diameter tangkai daun 1-2 cm, dan di pangkalnya terdapat bintik-bintik keputihan yang bercorak marmer. Memiliki spathe tegak atau melengkung di atas apendiks, berbentuk segitiga atau segitiga memanjang. *Amorphophallus* sp sangat bervariasi dalam hal bentuk dan warna perbungaannya. Tumbuhan ini ditemukan di Sumatera bagian utara dan barat. jenis ini pertama kali dideskripsikan berlokasi di kayu tanam (Sumatera Barat).

4.9.5 *Colocasia esculenta* (L.) Schott

Colocasia esculenta (L.) Schott merupakan tumbuhan herba terestrial, yang mempunyai tinggi hingga 60 cm. Memiliki sistem perakaran serabut dan memiliki umbi batang. Memiliki batang yang berbentuk bulat, arah tumbuh tegak, batang berwarna hijau dan mempunyai tinggi berkisar antara 49- 50,2 cm. Pada bagian daun berbentuk perisai, pangkal

daun berlekuk, ujung daun runcing, tepi daun rata, tekstur daun tipis dan lunak. Daun berwarna hijau serta permukaan daun licin. Daun melengkung berhadapan dengan lebar daun 20-23 cm dan panjang daun tungan antara 10-15 cm. memiliki ciri khas bunga yang panjang berbentuk tongkol, dilapisi seludang yang menempel pada pangkal tongkol, dan tipe pertbungaan uni seksual (Irfandy *et al.*, 2023).

4.9.6 *Colocasia gigantea* (Blume) Hook.f.

Merupakan tumbuhan herba yang mempunyai ketinggian mencapai 1,5 m dan memiliki daun yang berbentuk anak panah (*sagittatus*) dengan panjang sekitar 20-65 cm dan lebar antara 15-43 cm. *Colocasia gigantea* (Blume) Hook.f. memiliki daun berwarna hijau dengan tepian daun sedikit bergelombang. Pada bagian ujung daun meruncing (*acuminatus*) dan pada bagian pangkal daun berlekuk (*emarginatus*), memiliki tipe pertbungaan uni seksual dan terdapat dua buah seludang pada satu pertbungaan yang menyelubungi tongkol. Batang berbentuk bulat dengan arah tumbuh tegak lurus, untuk warna pada batang muda berwarna hijau muda dan pada batang tua berwarna hijau tua.

4.9.7 *Diffenbachia seguine* (Jacq.) Schott.

Diffenbachia seguine (Jacq.) Schott merupakan tumbuhan herba yang memiliki batang modifikasi berupa rhizoma berwarna hijau dan dapat tumbuh hingga ketinggian sekitar 2 meter. *Diffenbachia seguine* (Jacq.) Schott memiliki tipe perakaran serabut, batang berbentuk bulat dengan arah tumbuh tegak, batang berwarna hijau tua, dengan tekstur daun yang tebal dan kaku. Memiliki bentuk daun bulat telur memanjang (*ovatus-oblongus*) berwarna hijau serta terdapat bercak putih yang tersebar di seluruh permukaan daun, pada bagian tepi daun rata dengan ujung daun yang meruncing dan pangkal daun yang tumpul. Ukuran dari daun *Diffenbachia seguine* (Jacq.) Schott berkisar antara 10-21 cm dengan lebar sekitar 5-7 cm.

4.9.8. *Homalomena cordata* Schott.

Homalomena cordata Schott. merupakan tumbuhan herba yang mempunyai tinggi mencapai 80 cm. Daun pada tumbuhan ini berbentuk jantung (*cordatus*) dengan bentuk ujung daun meruncing (*acuminatus*), dan memiliki pangkal daun yang berlekuk (*emarginatus*). Panjang daun berkisar antara 10-23 cm dan lebar daun 16-18 cm. Tangkai daun dan pertulangan daun pada permukaan bawah daun berwarna hijau kemerahan, sedangkan untuk pertulangan daun pada bagian permukaan atas daun berwarna hijau. (Maretni *et al.*, 2017).

4.9.9. *Homalomena propinqua* Schott.

Menurut Hutasuhut (2020) *Homalomena propinqua* Schott merupakan tumbuhan herba terestrial yang tumbuh di dataran rendah hingga dataran sedang, sebagian besar di lantai hutan, pinggir sungai, area curam dengan drainase yang baik. Tumbuhan ini memiliki tipe pertbungaan yang bersifat unisexual dengan seludang berwarna merah. *Homalomena propinqua* Schott memiliki ciri yaitu adanya rimpang yang menjalar yang tumbuh mendatar di atas atau sedikit tertanam dalam tanah. Daunnya tunggal, bertangkai panjang, dan memiliki helaian berbentuk ovatus hingga chordatus (seperti jantung), dengan permukaan yang mengkilap dan tekstur daun yang licin.

4.9.10. *Piptospatha ridleyi* N.E.Br. ex Hook.f.

Piptospatha ridleyi N.e.Br. ex Hook.f. merupakan anggota famili yang termasuk dalam kelompok tumbuhan reofit, yaitu tumbuhan yang beradaptasi hidup di aliran sungai atau sekitar air terjun. Jenis ini ditemukan tumbuh secara alami di wilayah Asia Tenggara, khususnya di Semenanjung Malaya dan Pulau Borneo. Ciri morfologinya mencakup daun berwarna hijau gelap dengan corak bercak hijau terang yang mencolok, memiliki bentuk daun elips hingga ovatus, serta tangkai daun yang berwarna keunguan. Tumbuhan ini memiliki perawakan yang kecil dengan tinggi hanya 10-12 cm. Struktur bunganya terdiri atas spathe dan spadix. Keberadaannya di habitat alami menunjukkan adaptasi terhadap kelembapan tinggi dan cahaya rendah hingga sedang. Pada saat penelitian tumbuhan ini ditemukan di sekitar aliran air dan menempel pada bebatuan.

4.9.11. *Rhaphidophora foraminifera* (Engl.) Engl.

Menurut Yuzammi (2018) tumbuhan ini merupakan tumbuhan merambat yang dapat mencapai ketinggian 15 m. Tumbuhan pradewasa membentuk koloni terestrial yang luas, batang halus dan berwarna hijau, dan pelepas tangkai daun menonjol. Bentuk helaian daun bulat telur hingga lonjong. Pada bagian tengah daun atau di setiap sisi pelepas daun berlubang. Tumbuhan ini biasanya ditemukan di hutan sekunder, dan tersebar di Sumatera, Kalimantan, Sabah, Sarawak, dan Brunei Darussalam. Ciri dari tumbuhan ini yaitu daunnya yang berlubang-lubang yang muncul pada helaian daun dewasa. Daunnya berwarna hijau tua dan bertekstur tipis namun agak kaku. Batangnya ramping dan memanjang yang dilengkapi dengan akar yang menempel kuat pada pohon. Perbungaan muncul dari ketiak daun dan biasanya terlindung oleh dedaunan. Spadiks berbentuk silindris dengan panjang 4-9 cm, sedangkan spathe berbentuk seludang memanjang berwarna hijau kekuningan dengan panjang 6-15 cm.

4.9.12. *Schismatoglottis calyprata* (Roxb.) Zoll & Moritzi.

Schismatoglottis calyprata (Roxb.) Zoll & Moritzi memiliki tinggi yang mencapai 60 cm, daun berbentuk seperti jantung hingga lonjong-memanjang, memiliki bunga dengan seludang atas menggembung dan berwarna hijau kekuningan-putih dan luruh setelah matang, pada bagian tongkol menyempit di bagian tengah dan berwarna putih. Memiliki tekstur tangkai daun yang halus. Pada bagian seludang bagian bawah berwarna hijau keputih-putihan, seludang bagian atas berwarna krem sampai kuning-kehijauan (Hutasuhut, 2020). Penyebarannya terdapat di Asia tropis dengan keberagaman paling tinggi berada di hutan Asia Tenggara yang berpusat pada tiga wilayah, yaitu Borneo, Sumatera, dan New Guinea.

4.9.13. *Schismatoglottis wallichii* Hook.f.

Merupakan salah satu tumbuhan famili Araceae yang memiliki ciri khas morfologi daun berbentuk elips hingga memanjang dengan ujung runcing dan pangkal tumpul atau sedikit berbentuk hati. Pada permukaan daun berwarna hijau tua dengan corak atau bercak hijau muda disekitar tulang daun utama. Perbungaan muncul dari ketiak daun, terdiri dari spadix yang terselubungi oleh sphata berwarna hijau kekuningan hingga hijau pucat. Bunga jantan terletak dibagian atas spadix dan bunga betina di bagian bawah. Penyerbukan umumnya dibantu oleh serangga kecil. Buah berbentuk beri kecil, mengandung biji, dan berubah warna menjadi merah atau orange ketika masak. Tumbuhan ini umumnya tumbuh di lantai hutan tropis yang lembap dan teduh, sering ditemukan di dekat aliran sungai, lereng atau daerah dengan kelembapan yang tinggi. Sebaran alaminya meliputi wilayah Asia Tenggara seperti Indonesia (Sumatera dan Kalimantan), Malaysia dan Filipina.

4.9.14. *Scindapsus hederaceus* Miq.

Menurut Mien (2019) tumbuhan ini merupakan salah satu jenis Araceae yang termasuk dalam habitus epifit. Memiliki struktur daun yang tersusun teratur pada batang yang merambat pada batang pohon. Helaian daun berbentuk elips, ujung daun lancip, dengan permukaan daun yang berwarna hijau agak mengkilap, pelepas daun mengangkat ke arah bawah, dan daunnya yang sedikit tebal. Bagian pada tepi daun rata dengan susunan tulang daun yang menyirip. Tangkai daun berbentuk silindris dan memiliki seludang di pangkalnya. Perbungaannya berupa spadiks yang diselimuti oleh spata pendek dan berwarna hijau pucat. Tumbuhan ini hidup dibawah naungan tajuk pohon, umumnya ditemukan pada habitat hutan hujan tropis dataran rendah dengan kelembapan udara tinggi dan intensitas cahaya rendah.

Tumbuhan ini dapat tumbuh secara epifit maupun terestrial, namun umumnya ditemukan sebagai tumbuhan pemanjat pada batang pohon.

4.9.15. *Scindapsus pictus* Hassk.

Tumbuhan jenis ini memiliki habitus hemiepifit atau berhabitat di batang pohon. *Scindapsus pictus* Hassk memiliki sistem perakaran serabut kasar, memiliki batang yang berbentuk bulat, tekstur batang licin dengan modifikasi batang pemanjat. Daun tumbuhan ini berwarna hijau dengan corak abstrak berwarna hijau muda keabu-abuan. Dengan bentuk daun bulat telur, pola tulang daun menyirip, variasi pada tulang daun tidak menonjol, dan tulang daun berwarna hijau pada bagian atas permukaan daun dan bagian bawah daun. Pada bagian tepi daun rata, dan tekstur permukaan daun halus mengkilap.

4.9.16. *Syngonium podophyllum* Schott.

Syngonium podophyllum Schott merupakan tumbuhan herba epifit yang memiliki daun berwarna hijau dengan corak abstrak berwarna putih dengan helaian daun yang rata (*integer*). Ujung daun meruncing dan pangkal daun tumpul. Tipe pertbungaan unisexual, yang terletak pada ketiak daun (*axillaris*). Permukaan seludang pada bagian luar dan dalam berwarna hijau serta terdapat lekukan atau penyempitan pada bagian tengah seludang. Pada bagian tongkol memiliki warna putih dengan zona jantan terletak pada bagian atas sedangkan untuk zona betina terletak pada bagian bawah dan untuk zona steril terletak diantara kedua zona. Seludang pada *Syngonium podophyllum* Schott memiliki panjang sekitar 11 cm sedangkan panjang dari tongkol yaitu 9 cm. Tumbuhan ini memiliki tipe perakaran serabut, dan tumbuh batangnya melekat pada inang, batangnya bercabang, permukaan batangnya licin, dan berbentuk bulat (Irfandy *et al.*, 2000)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Hutan Madapi ditemukan 16 jenis tumbuhan famili Araceae dari 11 genus, dengan jenis terbanyak yaitu *Homalomena cordata* sebanyak 115 individu dan jenis yang paling sedikit yaitu *Amorphophallus* sp dengan jumlah satu individu saja. Tumbuhan Araceae pada lokasi penelitian memiliki 3 cara hidup yaitu terestrial, epifit dan litofit. Berdasarkan hasil penelitian, Indeks kekayaan jenis menunjukkan kategori sedang dengan nilai tertinggi pada tegakan mahoni (1,97) dan terendah pada tegakan pinus (1,69). Nilai indeks kemerataan jenis berkisar 0,88-0,95 yang termasuk dalam kategori tinggi pada setiap tegakan. Nilai indeks keanekaragaman jenis Shannon

Wiener tertinggi yaitu tegakan mahoni (2,35) dan terendah tegakan kemiri (2,06). Indeks kemiripan komunitas Jaccard menunjukkan nilai relatif tinggi (53%-90%) untuk semua pasangan tegakan, namun hasil perhitungan menggunakan indeks SØrensen menunjukkan nilai yang lebih tinggi yaitu (69%-95%) pada tiap pasangan tegakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, R.T., H. Hastaniah., P. Matius., R. Diana, dan S. Sutedjo. 2023. Identification And Analysis Of Understory Species Diversity In Sangkima Jungle Park Secondary Forest In Kutai National Park Post-Fire Affected Areas. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia (Vol. 9, No. 1, Pp. 59-66).
- Anen, N. dan F.D. Sandi. 2023. Keanekaragaman Tumbuhan Bawah Berkhasiat Obat Pada Tiga Tipe Vegetasi Di Kawasan Stasiun Riset Karangsari Taman Nasional Gunung Ciremai. *Wana Raksa*, 17(02), 116-128.
- Anjani, W., A.H. Uwam, dan A. Anhar. 2022. Keanekaragaman, Kemerataan, dan Kekayaan Vegetasi Hutan Pada Taman Hutan Raya Lae Kombih Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(2), 770-778.
- Asharo, R. 2021. Inventarisasi Jenis Tumbuhan Suku Araceae Di Taman Nasional Gunung Merapi, Yogyakarta. *Bioma*, 17(2), 47-56.
- Asih, N.P.S., dan A. Kurniawan. 2019. Studi Araceae Bali: Keragaman Dan Potensinya (Bali Araceae Study: Diversity and Potential). *Widya Biologi*, 10, 136
- Baderan, D.W.K., S. Rahim., M. Angio., dan A.B. Salim. 2021. Keanekaragaman, kemerataan, dan kekayaan spesies tumbuhan dari geosite potensial benteng otanaha sebagai rintisan pengembangan geopark provinsi Gorontalo. *Al-Kauniyah: Jurnal Biologi*, 14(2), 264-274.
- Barwi, D. 2021. Keanekaragaman Tumbuhan Famili Araceae di Stasiun Penelitian Soraya Kawasan Ekosistem Leuser (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Sains dan Teknologi).Corner, E.J.H. and Watanabe. 1969. Collection Of Illustrated Tropical Plant. Kyoto. Jepang.
- Croat, T.B. 1988. *Flora Of Barro Colorado Island*. Stanford University Press.
- Diana, N., D. Djufri., S. Supriatno., W. Wardiah. and N. Muhammad. 2024. Inventory of Araceae Species (Talas-Talasan) in the Batee Meucanang Cave Tourism Area, West Labuhan Haji District, South Aceh Regency. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi*, 9(1), 93-99.

- Diana, R., M.A. Hutasuhut, dan Z. Idami. 2022. Keanekaragaman dan Pola Sebaran Famili Araceae di Hutan Desa Bukum Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Eksakta: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA, 7(2).
- Hartanti, R.E.D.P., S. Gumiri, dan S. Sunariyati. 2020. Keanekaragaman dan Karakteristik Habitat Tumbuhan Famili Araceae di Wilayah Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, 1(3), 221-231.
- Hutasuhut, M.A. 2020. Inventarisasi Araceae di Hutan Sibayak 1 Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi*, 3(1), 288-292.
- Irfandy, M.R., D. Dharmono, dan M.K. Riefani. 2023. Keanekaragaman Spesies Araceae Di Kawasan Mangrove Desa Sungai Bakau Kecamatan Kurau. *Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(2), 17-27.
- Kolaka, L., S. Samai, dan I. Prayuningsih. 2023. Jenis-Jenis Herba Di Kawasan Hutan Air Terjun Lasolo Kota Kendari. *Ampibi: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 8(1), 28-33.
- Kunarso, A., dan F. Azwar. 2013. Keragaman jenis tumbuhan bawah pada berbagai tegakan hutan tanaman di Benakat, Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 10(2), 85-98.
- Kurniawan, A., Warseno, dan N.P.S. Asih. 2012. Araceae di Pulau Bali. Upt Balai, Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Eka Karya, Bali. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). LIPI Press, Jakarta.
- Kusmana, C. 2015. Makalah utama: keanekaragaman hayati (biodiversitas) sebagai elemen kunci ekosistem kota hijau. Prosiding Seminar Nasional Masy Biodiv Indon, 1(8), 1747-1755.
- Mansor. M., P.C. Boyce., A.S. Othman., dan B. Sulaiman. 2012. The Araceae of Peninsular Malaysia. University Sains Malaysia, Pulau Pinang.
- Maretni, S., dan M.T. Mukarlina. 2017. Jenis-Jenis Tumbuhan Talas (Araceae) di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Protobiont*, 6(1).
- Markum, M., E.A. Soesilaningsih., D. Suprayogo., dan K. Hairiah. 2014. Plant species diversity in relation to carbon stocks at Jangkok watershed, Lombok Island. *AGRIVITA Journal of Agricultural Science*, 35(3), 207-217.
- Mayo, S.J., J. Bogner, dan P.C. Boyce. 1997. The Genera Of Araceae. Royal Botanic Gardens, Kew.
- Mien, A., K.W. Kartawinata., dan A.S. Wulijarni. 2019. A Journal On Taxonomic Botany, Plant-Sociology and Ecology. LIPI Press, Jakarta.
- Mokodompit. R., N.Y. Kandowangko, dan M.S. Hamidun. 2022. Keanekaragaman Tumbuhan di Kampus Universitas Negeri Gorontalo Kecamatan Tilongkabila

Kabupaten Bone Bolango. BIOSFER: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi, 7(1), 75-80.

Nisha, L., I. Erlinawati, S. Wahyuningsih, and A. Subagio, 2024. Diversity of The Araceae Family in The Batutegi Protected Forest, Tanggamus, Lampung Based on Morphological and Molecular Characteristics. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(1), 154-168.

Qodriyah, L., B.F. Wahidah, S. Hidayat. dan R. Khasanah. 2021. Karakterisasi stomata daun pada tanaman hias famili Araceae. Prosiding Seminar Nasional Biologi (Vol. 7, No. 1, pp. 242-249).

Rahman, S.R. 2018. Variasi Morfologi Tumbuhan Famili Araceae Di Wilayah Kabupaten Majene. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi (pp. 794-797).

Suryani, R., dan E. Nurcahyani. 2020. Karakteristik Morfologi Tumbuhan Suku Talas-Talasan (Araceae) di Kebun Raya Liwa, Lampung Barat. *Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen dan Keanekaragaman Hayati*, 20.

Suwarso, E., D.R. Paulus dan M. Widanirmala. 2019. Kajian database keanekaragaman hayati kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 13(1), 79-91.

Taufik, A.I. 2019. Potensi Tumbuhan Rempah Di Hutan Madapi Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Bengkulu.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 tahun 1999 tentang "KEHUTANAN".